

Makna Motif Batik Tanjungbumi Madura Dalam Perspektif Unsur-Unsur Keislaman

Lulus Sugeng Triandika

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia
Email: lulus.triandika@ecampus.ut.ac.id

Abstract

The Madurese people are described as very religious. Many of the cultural attributes reflect Islamic values. Islam has existed since the 15th century and has influenced various aspects of culture, one of which is Madurese batik. The existence of Islam in Madura has influenced the Tanjungbumi batik motif. Although Tanjungbumi Batik has a characteristic use of plant and animal characters, However Islamic elements are reflected in the motifs. So it is interesting to study in order to determine the influence of Islam in the Tanjungbumi batik motif. Although there have been many studies on Madurese batik, there has been little discussion about the patterns of batik motifs. This study uses a qualitative descriptive method through observation, literature study, and interviews with resource persons. Charles Sanders Peirce's visual semiotic analysis is used to study the object of research. Then conclusions are drawn based on data analysis.

Keywords: Batik Motif, Tanjungbumi, Islamic Values, Stilation and Visual Semiotics

Abstrak

Masyarakat Madura digambarkan sangat religius, banyak adat istiadat dan atribut budayanya yang merepresentasikan keislaman. Islam hadir di Madura sejak abad ke-15 dan mempengaruhi berbagai aspek termasuk produk budaya Madura, salah satunya adalah batik Madura. Sebagai warisan budaya, batik Madura memiliki nilai sejarah dan filosofi. Hadirnya Islam di Madura berperan memberikan pengaruh pada corak motif batik Tanjungbumi. Meskipun secara umum Batik Tanjungbumi memiliki ciri khas pemakaian simbol tumbuhan dan binatang. Namun, unsur-unsur Islami tercermin dalam corak motif batik Tanjungbumi dibanding batik pesisir lainnya. Sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam guna mengetahui pengaruh Islam dalam corak motif batik Tanjungbumi. Meskipun telah banyak kajian tentang batik Madura, namun masih sedikit pembahasan nilai dan makna dalam corak motifnya. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif melalui observasi, studi literatur, dan wawancara dengan narasumber. Analisis Semiotika visual Charles Sanders Peirce dipakai guna mengkaji objek penelitian yakni corak motif batik. Kemudian diambil kesimpulan berdasar analisis data.

Kata Kunci: Motif Batik, Tanjungbumi, Nilai Keislaman, Stilasi dan Semiotika Visual

PENDAHULUAN

Tingkat religius masyarakat Madura yang tinggi direpresentasikan dengan berbagai atribut kebudayaannya seperti pondok pesantren, masjid, dan langgar (musholla).¹ Hal tersebut semakin diperkuat dengan banyaknya peninggalan sejarah yang bernuasa Islami berasal dari sisa-sisa kerajaan beraliran Islam.² Refleksi keislaman juga tampak dalam kostum harian orang Madura yang terdiri atas: kerudung dan kain panjang serta kebaya bagi wanita, sarung, dan peci bagi pria.³

Menurut berbagai literatur sejarah yang ada sepakat menyebut bahwasanya Islam telah masuk ke Madura pada abad ke-15. Salah satunya seperti yang dikutip oleh Jonge, bahwasanya penduduk pantai selatan Sumenep Madura pada abad ke 15 M mulai berkenalan dengan agama Islam. Penyebaran agama Islam berlangsung sejalan dengan perluasan perdagangan yang dibawa pedagang timur tengah.⁴

Masuknya Islam pada abad tersebut tentunya mempengaruhi adat istiadat orang Madura hingga saat ini. Kehadiran Islam memberikan pengaruh terhadap berbagai produk budaya orang Madura, salah satunya adalah batik Madura. Selama ini batik Madura dikenal dalam rupa sarung atau kain panjang. Beberapa kain panjang digunakan sebagai pakaian pelengkap yang dikenakan bersama dengan kebaya, sebagai busana adat.⁵

Batik Madura awalnya dibuat oleh kaum perempuan. Hal tersebut merupakan sebuah cara kaum perempuan Madura dalam menghabiskan

¹ Rahmad, Teguh Hidayatul. (2017). Strategi Branding Wisata Syariah Pulau Madura. Commed : Jurnal Komunikasi dan Media. Vol. 1 No. 2. 121-141.

² Abdul Ghofur. (2020). Songkok Celleng. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 35-55.

³ Rifai, M.A. (2007). Manusia Madura: Pembawaan, Ethos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya. Yogyakarta: Pilar Media.

⁴ Jonge, Huub De. (1989). Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi. Jakarta: Gramedia.

⁵ Suminto, RA Sekartaji. (2019). Aplikasi batik Bangkalan Madura dan anyaman kulit dalam perancangan sepatu wanita. Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk). Vol. 3 No. 6. 215-222.

waktunya sembari mengurus anak dan rumah tangganya. Kemudian jika dirujuk berdasar dari sisi sejarah, perajin batik dimulai dari para istri yang mengalihkan keresahan dengan aktivitas membatik karena menanti suami pergi melaut.⁶ Peran perempuan di mana diharuskan tinggal dirumah inilah merupakan cerminan bahwa masyarakat Madura menerapkan berbagai tata aturan yang bersumber pada hukum Islam. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari kuatnya Islam dalam budaya Madura secara umum.⁷

Sejatinya Batik mempunyai nilai filosofi yang tinggi karena motif batik merupakan representasi keadaan alam, keadaan lingkungan masyarakat serta nilai-nilai budaya masyarakat. Namun, secara umum motif batik terinspirasi dari stilasi berbagai karakter dari flora dan fauna. Stilasi sendiri merupakan penggayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornamen atau hiasan yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek.⁸

Stilasi keadaan alam juga tercermin dalam berbagai corak motif batik Madura terutama batik Tanjungbumi. Dimana secara umum menggunakan karakter binatang dan tumbuhan dalam inspirasi penciptaan motifnya, bahkan dalam penamaan motifnya.

Batik Tanjungbumi sendiri merupakan tipikal batik pesisir. Hal tersebut direpresentasikan pada warna-warna dominan cerah dan berani dalam proses pewarnaanya. Karakteristik batik pesisir memiliki perbedaan mendasar dengan batik asal keraton yang lebih menonjolkan corak motif geometrisnya. Meskipun termasuk ke dalam jenis batik pesisir, Batik Tanjungbumi memiliki perbedaan dengan batik pesisir lainnya, misal batik Pekalongan maupun batik

⁶ Sahertian, Juliuska. (2016). Entrepreneurship Perajin Batik Tulis Madura (Studi Kasus Perajin Batik Tulis di Desa Paseseh dan Telaga Biru, Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Entrepreneur dan Entrepeneurship*. Vol. 5 No. 2. 45-54.

⁷ Bambang Subahri. (2018). Pesan Simbolik Tradisi Sandungan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(2), 292-305.

⁸ Yunianto, Prasetyo. (2018). The Iconic Stilation Of Molioboro Street Furniture. *Jurnal SULUH*. Vol. 1 No. 1. 106-121.

Lasem atau sesama batik pesisir Madura lainnya. Meskipun sama-sama memiliki corak motif yang terilhami oleh karakter yang berasal dari alam, namun batik Tanjungbumi memiliki perbedaan dalam merepresentasikan khususnya karakter binatang dalam corak motifnya.

Perbedaan dalam merepresentasikan corak motif pada batik Tanjungbumi merupakan dampak pengaruh Islam terhadap masyarakat Madura, di batik Tanjungbumi. Hal tersebut memperkuat pernyataan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang sangat religius. Khususnya dalam penciptaan corak motif batik Tanjungbumi. Hadirnya islam di Madura turut mempengaruhi corak motif batik Madura sebagai cerminan pengaruh nilai-nilai keislaman.

Berdasar alasan tersebut maka kajian ini dilakukan guna mencari jawaban bagaimana pengaruh Islam dalam corak motif batik Tanjungbumi. Kajian dilakukan dengan pendekatan komunikasi visual terhadap objek penelitian yang berupa corak motif batik Tanjungbumi. Teori analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce digunakan dalam penelitian sebagai alat bedah guna menganalisis makna dari setiap corak motif batik Tanjungbumi. Hasil penelitian akan semakin mempertegas paradigma tentang Masyarakat Madura terutama yang terkenal religius dimana tercermin dalam produk budayanya seperti batik.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana hasilnya akan berupa penjabaran dari hasil pengamatan objek.⁹ Selanjutnya proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan objek, wawancara serta studi literasi. Kemudian data yang telah diperoleh akan dideskripsikan berdasar teknik analisis data yang relevan yakni melalui analisis semiotika.¹⁰

⁹ Abdul Kodir Jailani & Rachman, R. F. (2020). Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 125-137.

¹⁰ Bambang Subahri. (2020). Pesan Semiotik Pada Tradisi Makan Tabheg Di Pondok Pesantren. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 88-103.

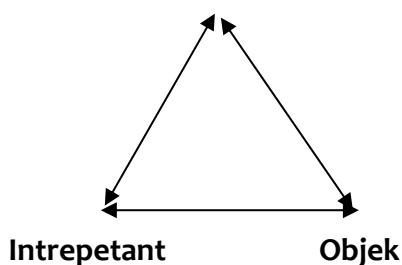
Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah dokumentasi foto corak motif kain batik Tanjungbumi. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah berbagai jurnal yang relevan, hasil wawancara dengan narasumber, media massa cetak dan online, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya proses tahapan pengumpulan data guna memudahkan proses analisis data adalah sebagai berikut: 1) Mendokumentasikan berbagai dokumentasi corak motif batik Tanjungbumi. 2) Melakukan analisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, kemudian melakukan interpretasi terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan. 3) Melakukan wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan informasi pembanding dari hasil intrepetasi menggunakan metode analisis. 4) Menyelenggarakan Focus Group Discussion guna menemukan jawaban yang tidak didapat dari wawancara dengan narasumber.

Dalam kajian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika. Analisis data kemudian diuraikan dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam konsep semiotika Peirce, instrumen pemaknaan dibagi menjadi tiga unsur utama yang terdiri dari Tanda, Intrepitant, dan Objek, ketiganya disebut sebagai segitiga triadik.¹¹

Bagan 1.
Segi tiga Semiotika C.S.Peirce

Unsur makna

Tanda



¹¹ Sobur, Alex. (2003). Semiotika Komunikasi. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.

PEMBAHASAN

Secara umum proses pembuatan batik dimulai dari menggambar motif di atas selembar kain putih. Kemudian melakukan pembatikan dengan menggunakan cairan lilin panas. Proses selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan melakukan pencelupan ke dalam cairan pewarna. Lalu dilakukan proses pembasuhan / perendaman menggunakan air panas untuk meluruhkan lilin yang menempel. Terakhir adalah proses mengunci warna dengan larutan khusus dengan tujuan supaya warna tidak luntur.

Batik sejatinya merupakan warisan budaya yang memiliki makna filosofi yang begitu dalam. Proses pembuatannya yang rumit turut menjadikan kain batik ibarat sebuah karya seni. Ragam corak motif batik merupakan warisan budaya yang memiliki berbagai interpretasi makna sebagai latar belakangnya.

Saat ini dikenal dua tradisi pembuatan batik, yaitu Batik Kraton dan Batik Rakyat istilah lainnya adalah Batik Pesisir.¹² Kain batik tidak bisa dilepaskan dari makna filosofi dalam corak motifnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri corak motif yang berbeda. Namun pada dasarnya corak motif batik merupakan representasi keadaan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat. Seperti banyaknya corak motif batik yang menggambarkan karakter binatang dan tumbuhan.

Namun banyak juga motif yang dipengaruhi oleh kondisi akulturasi budaya atau pengaruh dari budaya asing, misal pengaruh budaya Tiongkok, Timur Tengah, bahkan Budaya Eropa. Seperti halnya Batik pesisir yang menyerap pengaruh-pengaruh budaya asing yang tampak pada motif dan warnanya. Berbeda dengan Batik kraton yang berkembang berdasar nilai filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual. Sehingga

¹² Utami, Ema, dkk. (2017). Temu Kembali Citra Batik Pesisir. *Jurnal Informasi Interaktif* Vol. 2 No. 1. 1-9.

motif dan polanya melambangkan pesan terhadap manusia untuk berperilaku layaknya masyarakat Jawa yang penuh dengan uggah ungguh.¹³

Batik Madura

Hampir di semua wilayah nusantara memiliki corak motif batiknya sendiri. Sama halnya seperti Madura, yang terkenal dengan batik Maduranya. Masyarakat Madura tidak bisa dilepaskan dengan kain batik, misalnya saat melakukan aktivitas sehari-hari yang tidak lepas dari kain batik misal saat sholat, ke acara keluarga bahkan saat hendak pergi mandi juga memakai kain batik.¹⁴

Batik Madura pada umumnya memiliki corak motif yang unik dengan pemakaian warna-warna yang cerah dan berani. Batik Madura merupakan batik dengan karakter corak kuat dan motif warna yang berani seperti kuning, merah dan hijau muda. Secara teknik, pembuatan batik Madura dibedakan menjadi tiga hal, yaitu karakter warna, karakter motif, dan karakter goresan motif dan pewarnaannya. Batik Madura dapat dengan mudah dibedakan karena guratan canting yang melukiskan gambar – gambar yang cenderung tidak rapih atau asimteris, sehingga dilihat lebih orisinil dibandingkan batik daerah lain. Hal tersebut berbeda dengan karakter corak motif batik mataraman atau keraton yang lebih menonjolkan karakter geometrisnya.

Batik tulis Madura tergolong dalam batik pesisir. Jika dilihat dalam perspektif sejarahnya, Batik pesisir asal mulanya adalah batik tulis yang diproduksi di luar batik keraton di Jawa Tengah. Karakteristik batik tulis pesisir lebih kaya corak, simbol, dan warna serta moderat karena terpengaruh corak-corak asing seperti Belanda, Jepang, dan Cina. Motif batik tulis pesisir banyak dipengaruhi oleh kehidupan di sekitar pesisir.¹⁵

¹³ Putra, Ade Yustirandy dan Sartini. (2016). Batik Lasem Sebagai Simbol Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Cina-Jawa. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 11 No.2. 115-127.

¹⁴ Rahayu, Lestari Puji. (2020). Interview. “Filosofi dan Jenis motif batik Tanjungbumi Madura”. Bangkalan, 9 November 2020.

¹⁵ Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.

Menurut pemerhati Batik Madura, Lestari Puji Rahayu, menyebut bahwa Batik Madura memiliki karakter goresan motif yang seakan menunjukkan bahwa bisa dibuat oleh banyak orang.¹⁶ Hal yang sangat berbeda dengan batik mataraman atau batik keraton yang lebih menonjolkan aspek geometrisnya yang kaku. Salah satu perbedaannya adalah tentang corak motif, dimana Batik Madura cenderung lebih bebas, spektrum warnanya luas, motifnya banyak dan diangkat dari keseharian.

Perbedaan dalam penggunaan warna juga merupakan pembeda, dimana batik tulis Madura dikenal memiliki corak warna yang cerah dan berani. Hal tersebut berbeda dengan warna yang digunakan oleh batik mataraman atau batik keraton yang cenderung menggunakan warna dominan coklat atau warna-warna gelap.

Selain didominasi oleh warna-warna cerah sebagai batik pesisir, batik Madura cenderung lebih banyak mengadopsi karakter hewan dan tumbuhan sebagai inspirasi motifnya. Pengaruh dari kebudayaan asing yang cenderung bersifat dominan menjadikan ragam hias batik pesisir memiliki banyak aneka ragam warna. Sehingga karakteristik batik pesisir lebih menyerupai sebuah lukisan dengan medium kain. Hal tersebut yang akhirnya menjadi ciri khas batik pesisir.

Batik Tanjungbumi

Di Pulau Madura terdapat beberapa daerah penghasil batik tulis, namun masyarakat kemudian merujuk pembagian daerah penghasil batik ke dalam pembagian secara administratif. Sesuai dengan jumlah kabupaten yang berada di Pulau Madura, seperti batik Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Daerah penghasil batik Madura tidak selalu merujuk pada pembagian wilayah secara administratif, pasalnya dalam satu kabupaten memiliki dua daerah penghasil batik dengan ciri dan corak motif yang berbeda. Seperti yang

¹⁶ Rahayu, Lestari Puji. (2020). Interview. “Filosofi dan Jenis motif batik Tanjungbumi Madura”. Bangkalan, 9 November 2020

terdapat di Kabupaten Bangkalan, terdapat batik Tanjungbumi dan batik Patenteng. Keduanya memiliki perbedaan yang cukup mendasar terutama pada perbedaan motifnya. Keduanya bisa dikategorikan sebagai batik pesisir utara (Tanjungbumi) dan batik pesisir selatan (Patenteng, Modung). Namun, saat ini batik pesisir utara yakni batik Tanjungbumi yang lebih dikenal oleh masyarakat.

Batik Tanjungbumi diambil dari nama daerah penghasil batik tulis Madura, yakni kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. Secara administratif Tanjungbumi merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bangkalan. Saat ini Tanjungbumi telah diresmikan sebagai daerah penghasil batik di Bangkalan.

Batik tulis Tanjungbumi dihasilkan di beberapa desa sentra penghasil batik. Pada awalnya perajin batik tulis Tanjungbumi hanya berada di desa Tanjungbumi, Paseseh dan Telaga Biru. Namun kemudian berkembang ke beberapa desa lain seperti desa Bumianyar, Tambak Pocok, Larangan Timur, Bandeng, Taguguh, Macajah dan Aeng Tabar.¹⁷

Popularitas batik Tanjungbumi dibarengi dengan semakin tingginya wisatawan yang berkunjung ke Bangkalan sebagai dampak adanya jembatan Suramadu. Sebagai daerah penghasil batik, kondisi sosial Tanjungbumi didominasi oleh rumah-rumah yang memproduksi batik. Selain membatik, masyarakat Tanjungbumi juga menjadi nelayan. Alasan tersebut yang kemudian menjadi latar belakang batik pesisir dibuat, dimana dahulu kaum perempuan menghabiskan waktu dengan membatik sembari menunggu sang suami pergi melaut.

Batik tulis Tanjungbumi memiliki pembeda dengan daerah lainnya, yakni corak motif dan karakteristik warnanya. Seperti adanya motif burung yang pasti

¹⁷ Rahayu, Devie. (2011). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Cipta Motif Batik Tanjungbumi Madura. MIMBAR HUKUM. Vol. 23 No. 1. 115-131.

terdapat di batik Tanjungbumi, serta penggunaan warna merah yang mewakili karakter penduduk pesisir khususnya di Pulau Madura.¹⁸

Secara detail batik tulis Tanjungbumi dikenali dari isian corak motifnya karena berbeda dengan tipikal batik pesisir Madura lainnya. Menurut pemerhati Batik Madura, Lestari Puji Rahayu, ketika motif batiknya sama, misal motif kupu, namun yang membedakan batik tulis Tanjungbumi dengan batik pesisir lainnya adalah goresan dan isian dalam corak motifnya.¹⁹

Jika merujuk berdasarkan pendekatan sejarah, batik tulis Tanjungbumi telah ada seiring dengan masuknya Islam ke Pulau Madura. Sayangnya sampai ini masih belum ada manuskrip dan referensi pasti tentang awal mula munculnya batik Tanjungbumi. Namun secara umum Islam masuk ke Madura pada pertengahan abad ke 15. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa makam penyebar Islam yang ada di Pulau Madura. Contohnya adalah beberapa makam di daerah Arosbaya, Bangkalan.

Berdasar penuturan pemerhati sejarah dan budaya Madura Hidrochin Sabaruddin. Menyebut bahwa masuknya Islam ke Pulau Madura berawal dari daerah pesisir, hal tersebut ditandai dengan banyaknya makam peniar Islam yang berada di daerah pesisir, mulai dari Kabupaten Bangkalan hingga ujung timur Kabupaten Sumenep.²⁰

Batik Tanjungbumi memiliki berbagai jenis tingkatan tergantung tingkat kesulitan pembuatan, kualitas hasil produk, maupun aspek – aspek lainnya seperti corak motif. Semakin rumit motif dan semakin cerah warna yang terdapat dalam kain batik, maka harga jualnya juga akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan proses pembuatannya yang cukup lama dan membutuhkan banyak tahapan untuk menyempurnakannya.

¹⁸ Habiby, Fahmi Imamul (2018). Profil Home Industry Batik Di Desa Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. Jurnal Swara Bhumi, Vol. 5 No.9

¹⁹ Rahayu, Lestari Puji. (2020). Interview. “Filosofi dan Jenis motif batik Tanjungbumi Madura”. Bangkalan, 9 November 2020

²⁰ Sabaruddin, Hidrochin. (2020). Interview. “Asal usul masuknya Islam di Madura”. Bangkalan, 10 November 2020.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan pasar, batik Tanjungbumi pada akhirnya mengalami berbagai perubahan untuk beradaptasi. Salah satunya adalah pembuatan motif batik yang saat ini cenderung mengalami perubahan seperti batik tulis kontemporer pada umumnya. Namun, meskipun motif batik kontemporer muncul, motif batik klasik masih diproduksi hingga saat ini. Pengrajin batik Tanjungbumi masih membuat batik dengan motif klasik karena merupakan warisan leluhur, serta motif-motif tersebut masih dicari oleh masyarakat karena keindahannya.

Motif klasik batik Tanjungbumi merupakan motif yang telah ada sejak batik tulis Tanjungbumi dikenal masyarakat. Motif klasik bisa disebut sebagai motif pakem karena digunakan sebagai dasar dari setiap pembuatan batik tulis Tanjungbumi hingga saat ini. Sehingga pakem motif tersebut yang akan selalu ada dalam setiap batik Tanjungbumi. Perajin batik biasanya menggunakan pakem motif tersebut secara utuh, namun bisa juga memadukannya dengan motif lainnya.

Pakem motif batik Madura sangat berbeda dengan pakem batik mataraman atau batik keraton yang ketat dan terkesam kaku. Pakem batik Madura khususnya Tanjungbumi cenderung lebih longgar atau luwes. Pakem batik Madura bisa berupa pakem motif, namun bisa juga lengkap ke pakem ke warnanya yang tidak berubah. Pakem total di batik Tanjungbumi terdapat dalam motif batik yang terdiri dari latar, motif utama dan kondimen atau pelengkap. Berdasarkan wawancara dengan pemerhati Batik Madura, Lestari Puji Rahayu, menyebut bahwa terdapat motif yang mengaplikasikan pakem total hingga sekarang, namun ada juga yang hanya motif utamanya saja yang dipakai berulang ulang tapi latarnya berbeda.²¹

Setidaknya terdapat 5 motif pakem batik Tanjungbumi yang masih diproduksi hingga kini. Kelima motif tersebut masih sering ditemukan di

²¹ Rahayu, Lestari Puji. (2020). Interview. “Filosofi dan Jenis motif batik Tanjungbumi Madura”. Bangkalan, 9 November 2020.

berbagai toko atau butik batik yang menjual batik Tanjungbumi. Sehingga bisa dikatakan bahwa motif tersebut masih mampu mempertahankan originalitasnya serta masih digunakan oleh masyarakat Madura.

**Bagan 2.
Motif Pakem Batik Tanjungbumi**

No	Nama Motif Batik Tanjungbumi
1	<i>Bang ompay</i>
2	<i>Labasan</i>
3	<i>Gajja sekerreng</i>
4	<i>Ramo'</i>
5	<i>Okel</i>

Berdasarkan kelima motif pakem di atas kajian akan berfokus pada dua motif batik Tanjungbumi saja, yakni motif *Bang Ompay* dan *Labasan*. Alasan pemilihan kedua motif tersebut didasarkan atas masih tingginya permintaan pasar terhadap kedua motif tersebut.

**Analisis motif Bang Ompay
Gambar 1. Batik Motif Bang Ompay**



Sumber: Koleksi Lestari Puji Rahayu

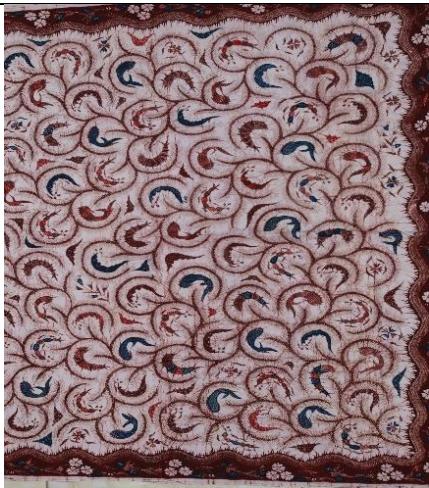
Motif yang pertama ini terdapat pada koleksi premium batik tulis Tanjungbumi yang sampai saat ini masih diproduksi dan menjadi pakem utama. Berawal dari motif ini, kini dalam industry batik tulis Madura diciptakan berbagai motif dan varian warna untuk menarik pembeli. Motif pada zaman dahulu hanya terdapat pada kain gendongan, namun seiring berjalannya waktu motif ini juga terdapat pada kain sarung. Kain sarung memiliki *tumpal* yaitu bagian ujung kain yang berbeda dengan latar, motif serta isian nya berbeda dengan badan kain.

Sebagai koleksi premium dengan motif kuno, kain dengan motif ini masih diproduksi hingga saat ini, dengan harga yang masih terbilang lebih murah jika dibandingkan dengan batik tulis premium daerah lainnya, batik tulis Tanjungbumi ini masih menjadi primadona konsumen batik tulis Madura.

Tabel semiotika pierce

TANDA	
OBJEK	Latar batik tar pote
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - Latar batik berupa latar <i>tar pote</i>, dalam batik tulis Madura istilah <i>tar pote</i> berasal dari dua kata berbahasa daerah Madura. <i>Tar</i> yang artinya latar atau dasar kain, <i>pote</i> yang memiliki arti putih. Sehingga arti latar <i>tar pote</i> yaitu latar kain yang berwarna putih

	<p>tanpa warna lain sedikitpun sebagai latarnya. Warna pengisi latar ini biasanya merah atau hitam.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Beberapa pengamat batik dan pembatik menjelaskan bahwa asal kata <i>tar pote</i> adalah penamaan sebutan dari asal kata <i>karpote</i>. Daerah Pamekasan menyebut kain batik dengan dasar putih dan diatasnya bergambar bunga atau motif batik lain dengan sebutan <i>sekar pote</i> yang artinya <i>sekar</i> ialah bunga, <i>pote</i> yaitu putih sehingga <i>sekar pote</i> diartikan gambar bunga diatas kain putih. Masyarakat Madura terkenal suka menyingkat istilah, menyebabkan nama <i>sekar pote</i> berubah menjadi <i>karpote</i>. Oleh masyarakat Tanjungbumidiadaptasi menjadi <i>tar pote</i>. - Pengamat batik dan pembatik yang mengartikan <i>tarpote</i> dari asal kata <i>karpote</i> ini menyebutkan bahwa di Madura tidak mengenal kata latar untuk mengartikan dasar kain, sehingga mereka kurang setuju dengan perolehan arti menurut studi Pustaka tersebut.
--	---

TANDA	
OBJEK	Motif utama <i>bang ompay</i>
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - Motif utama ini disebut motif <i>bang ompay</i>, yang memiliki arti sangat dalam masyarakat Tanjungbumi. Menurut beberapa referensi tertulis, Kata <i>Bang Ompay</i> sendiri berarti daun kelapa. Masyarakat

	<p>Tanjungbumi pada zaman dahulu kurang mengerti kegunaan daun kelapa, sehingga daun kelapa selama bertahun – tahun hanya dibiarkan begitu saja. Pemanfaatan daun kelapa kurang dimengerti masyarakat pesisir karena mereka lebih cenderung merantau sehingga kampung halamannya jarang ditinggali.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bang Ompay menurut hasil wawancara juga memiliki makna kembang manggar kelapa. Seperti yang diketahui bahwa pohon kelapa memiliki berjuta manfaat dimulai dari batang pohnnya, buahnya, hingga tangkai daun pun dapat dipergunakan. Dari kenyataan inilah akhirnya motif utama ini menggunakan kembang kelapa sebagai ornamen utamanya.
--	---

TANDA	
OBJEK	Isian aneka fauna dari hasil laut
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam motif ini, ditemukan ornamen laut yang digambarkan berbentuk mirip bulan sabut. Setelah diamati, ternyata bentuk ini adalah gambaran hasil laut yang ditangkap nelayan sekitar dan menjadi makanan yang dikonsumsi masyarakat pesisir Tanjungbumi. Bentuk hewan – hewan hasil laut ini distilasi sedemikian rupa sehingga membentuk menyerupai benda lain namun digambarkan mirip aslinya dengan menghilangkan bentuk aslinya. Hasil laut seperti udang, ikan dan cumi – cumi yang disimbolkan ini masih memiliki beberapa bagian tubuh, namun juga menghilangkan detail detail

	tertentu menghindari perwujudan benda hidup dalam kain batik.
TANDA	
OBJEK	Isian pelengkap bunga
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - Tiap motif batik, terutama Tanjungbumi, meskipun motif ini <i>Bang Ompay</i> namun detail bunga pasti masih digambarkan meskipun sebagai pelengkap dan pengisi motif.
TANDA	
OBJEK	<i>Tumpal</i> motif kema'an
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - <i>tumpal</i> ini sering ditemui pada batik Tanjungbumi baik dengan motif <i>Bang Ompay</i> maupun motif - motif lain. pakem tumpal ini terdiri atas motif utama yang kebanyakan dipakai adalah kema'an yaitu gambar kerrang distilasi seperti hati, dan motif pelengkap. Seringnya motif pelengkap berupa sulur atau tangkai daun, kupu – kupu dan burung.

TANDA	
OBJEK	Isian <i>tumpal</i> motif kema'an
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - Motif ini disebut motif kema'an . berasal dari kata kema'an yang artinya sejenis kerrang berukuran besar yang biasanya menjadi salah satu hasil laut yang ditangkap masyarakat Tanjungbumi. Isian ini sering dijumpai pada bagian <i>tumpal</i> batik – batik Tanjungbumi.
TANDA	
OBJEK	Isian <i>tumpal</i> motif kupu kupu
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - Kupu – kupu distilasi memiliki uratan garus baik pada sayap maupun badannya. Selain itu, disetiap isian kupu – kupu pasti memiliki buntut yang bersambungan dengan tangkai. Pada <i>tumpal</i> ini, kupu – kupu juga dijadikan ujung dari rangkaian tangkai semak. Selain itu dalam isian ini, kupu – kupu memiliki tiga buah antenna dan digambarkan menyerupai bunga yang sedang mekar lengkap dengan batang serbuk sari berupa tiga antenna tersebut.

TANDA	
OBJEK	<i>Tumpal motif burung</i>
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none">- Burung juga menjadi salah satu ornamen isian <i>tumpal</i> yang sering sekali muncul. Meskipun ukuran gambarnya sangat kecil. Burung ibi tidak memiliki kepala dan cakar, badannya cenderung meiuk membentuk huruf U. sayapnya hanya membuka disatu sisi dan memiiki ekor bercabang tiga.

Analisis motif Bang Labasan
Gambar 2. Batik Motif Labasan



Sumber: Koleksi Lestari Puji Rahayu

Motif kedua dalam penelitian ini merupakan motif yang tidak memiliki nama motif utama. Motif ini tergolong cukup unik karena merupakan salah satu

motif yang tidak memiliki *tumpal*, padahal ciri kain batik Tanjungbumi adalah memiliki *tumpal*. Motif ini masih diproduksi hingga saat ini, namun mulai terjadi perubahan di beberapa bagiannya, terutama warna latar dan tambahan isisan lain tergantung pada minat pasar dan permintaan pembeli. Motif ini diproduksi sejak dulu sehingga motifnya termasuk dalam jajaran batik koleksi premium dengan motif kuno Tanjungbumi.

Tabel semiotika pierce

TANDA		
OBJEK	Latar batik Labesan	
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Labesan</i> artinya Teknik pembentuk motif dengan cara dasar batik diblok dengan malam sehingga menghasilkan warna dasar putih. - Berasal dari kata <i>ləbhəs</i> yang artinya diusap dalam area yang luas. Dikuas atau disapu dengan kuas dalam area yang luas. Pengartian ini menyangkal arti kata <i>labbhəs</i> dari istilah <i>lawas</i> yang artinya lama dalam Bahasa jawa. 	
TANDA		
OBJEK	Motif burung	
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - Motif burung dalam kain <i>Labesan</i> ini memiliki berbagai macam bentuk yang berbeda dengan 	

	sudut gambar yang berbeda pula. Salah satu nya burung dengan bentuk gambar diatas.
TANDA	
OBJEK	Motif burung
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - Burung berikutnya dalam motif ini biasa disebut oleh perajin dan pengamat batik Madura sebagai burung tanpa kepala. Kepala burung distilasi menjadi sangat tipis namun masih diberikan titik kecil sebagai matanya. Sayap butung hanya membuka sebelah yaitu sayap kanan. Burung ini lebih berbeda dari yang lainnya karena memiliki tiga ekor.
TANDA	
OBJEK	Motif isian tangkai dan daun
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - Isian tangkai dan daun ini sering muncul dalam motif – motif lainya pada batik Tanjungbumi, namun Namanya belum ada hingga saat ini. Menurut pengamat batik Tanjungbumi, isian ini serupa dengan daun asem, namun struktur tagkainya seperti semak – semak. - Pada beberapa referensi pustaka yang membahas tentang batik Tanjungbumi, ada sebuah motif yang mirip namun tidak serta merta mirip isian ini, yaitu kemis otaba ang-saang yang artinya kismis atau merica.

TANDA	
OBJEK	Motif kupu – kupu
INTERPRETAN	<ul style="list-style-type: none"> - Kupu – kupu dalam motif kain ini sangat terstilasi menjadi betukan bunga yang mekar namun memiliki dua buah antenna dan helai kaki.bentuk kelopak bunganya menyerupai badan kupu – kupu, serta bagian yang dekat dengan antenna nya dibeti titik untuk menggambarkan mata. Kupu – kupu ini seolah tampak samping dengan hanya satu sisi dari sayapnya yang digambarkan. - Bentukan stilasi kupu – kupu ini adalah sebuah bunga yang mekar , namun tidak memiliki tangkai dan berada jauh dari tangkai semak .

Perspektif unsur-unsur keislaman dalam motif batik tulis Tanjungbumi

Masuknya Islam di Pulau Madura pada awal abad ke-15 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap budaya Madura.²² Hadirnya Islam pada abad tersebut membawa pengaruh religiusitas yang kuat menggantikan aliran animisme dan dinamisme penduduk. Ajaran Islam masuk secara perlahan dan merata membawa identitas baru bagi masyarakat. Impilikasinya adalah munculnya berbagai tatanan dan aturan yang bernafaskan islam dalam kultur masyarakat Madura.

Derajat keislaman orang Madura umumnya disejajarkan dengan orang Aceh dan Minang di Sumatera, sunda di Jawa dan Bugis di Sulawesi²³ Pengaruh keislaman yang kental itu langsung meresap masuk kedalam identitas kultural

²² Afif Amrullah,. (2015). Islam di Madura. Islamuna. Vol. 2 No. 1. 56-69.

²³ Rifai, M.A. (2007). Manusia Madura: Pembawaan, Ethos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanaya. Yogyakarta: Pilar Media.

Madura, ditandai dari beberapa kosa kata yang didasari dari bahasa arab, sebagai contoh kata ma'siat, maot, mosafer, mostajhab dan lain – lain. Perbendaharaan kosa kata, istilah dan nama serapan yang kental dengan keislaman ini telah mencerminkan bahwa nilai religiusitas masyarakat sangat tinggi dan sudah mengakar dalam kebudayaannya.

Selain itu, ada ungkapan Abhantal syahadat asapo' iman (berbantal syahadat, berselimut iman), suatu ungkapan yang menyiratkan pentingnya agama menjadi sandaran dalam kehidupan kita.²⁴ Ungkapan ini mempertegas kedudukan islam menjadi identitas budaya Madura. Dalam hubungannya dengan sesama, orang Madura mempunyai ukuran terhadap perilaku baik dalam pergaulan sosial yaitu andhap asor (rendah hati) yang menyiratkan kesantunan, kesopanan, penghormatan,

Dalam kehidupan masyarakat Madura, unsur-unsur keislaman sangat terasa dalam kehidupan sehari-sehari. Contohnya adalah tata bangunan rumah orang Madura yang selalu terdapat bangunan langgar atau musholla. Meskipun terdapat masjid di sekitar kediamannya, orang Madura selalu memiliki musholla yang berada di halaman rumah. Bangunan musholla ini bahkan seakan menjadi pusat kegiatan dalam konsep rumah taneyan lanjharg yang merupakan ciri khas rumah tradisional masyarakat Madura secara umum.

Masuknya Islam ke Pulau Madura adalah sekitar abad ke- 15 ditandai dengan berbagai peninggalan sejarahnya, khususnya situs pemakamam keluarga raja Madura dan tokoh penyebar Islam. Sebagai sebuah pulau yang dekat dengan pulau jawa, Islam masuk melalui jalur laut. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya situs pemakaman tokoh-tokoh penyebar Islam yang berada di dekat pesisir Pulau Madura. Menurut pemerhati sejarah dan budaya

²⁴ Zubairi, A. Dardiri. (2013). Rahasia Perempuan Madura; Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura. Surabaya: Adhap Asor.

Madura, Hidrochin Sabaruddin, menyebut adanya makam pangeran Syarif Panotogomo di daerah Arosbaya Bangkalan yang tercatat tahun 1531 – 1551.²⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesisir Pulau Madura telah dipengaruhi ke-Islaman lebih dahulu dibanding daerah – daerah lainnya. Agama Islam selanjutnya menjadi Dasar falsafah orang Madura yang menganggap pekerjaan membatik sebagai kesempatan bisa bekerja. Falsafah hidup mereka menganggap membatik sebagai kesempatan bisa bekerja yang layak dianggap sebagai rahmat Tuhan dan pantas ditekuninya dengan sepenuh hati.²⁶

Sandiantoro menjelaskan dalam bukunya yang mengulas batik Tanjungbumi, bahwa ajaran islam ikut menggeser tatanan kehidupan masyarakat, sehingga budaya dan tradisi pun berubah. Perubahan ini juga sangat terasa dalam setiap motif batik tulis Tanjungbumi yang sangat akan sarat unsur-unsur keislaman.²⁷

Penggambaran motif dimasa keislaman baik di Jawa maupun di Madura berkembang dengan ragam hias tumbuh – tumbuhan yang cenderung lebih berkembang. Hal ini menyesuaikan kaidah seni ajaran Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup.²⁸ Hal ini juga diadaptasi oleh batik pesisir Tanjungbumi, terlihat dari motif motif utama maupun pelengkap yang selalu melibatkan tumbuhan dan bagian tanaman seperti bunga kelapa pada *bang ompay*, akar dalam motif ramo' dan sebagainya.

Disisi lain, kepribadian masyarakat Madura yang cenderung apa adanya membuat inspirasi dari hewan yang dekat dengan kehidupannya juga tertuang dalam motif – motif batik nya. Dalam buku karangan Adi kusrianto menyebut bahwa ornamen yang dibuat oleh pembatik Tanjungbumi dapat berupa bunga

²⁵ Sabaruddin, Hidrochin. (2020). Interview. "Asal usul masuknya Islam di Madura". Bangkalan, 10 November 2020.

²⁶ Rifai, M.A. (2007). Manusia Madura: Pembawaan, Ethos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Perubahasanya. Yogyakarta: Pilar Media.

²⁷ Sandiantoro. (2015). Batik Tanjungbumi, The Art of Madura Batik. Surabaya: Byzantium Creative-Media.

²⁸ Sandiantoro. (2015). Batik Tanjungbumi, The Art of Madura Batik. Surabaya: Byzantium Creative-Media.

(kembang), motif – motif yang menggambarkan unggas, hewan darat, kupu – kupu, udang dan binatang laut lainnya.²⁹ Namun penggambaran wujud asli makhluk hidu / binatang tentunya bertolak belakang dengan ajaran agama islam yang melarang perwujudan hewan dalam sesuatu yang digunakan dalam kehidupan manusia.

Pakem islam dalam batik dapat didasarkan oleh pandangan batik Rifa'iyah, Kyai Haji Ahmad Rifa'I berdakwah keislaman melalui budaya, salah satunya adalah mengislamkan motif-motif yang tidak sesuai dengan ajaran islam, dengan cara memberikan pemahaman dan koreksi terhadap ornamen batik yang menyimpang tersebut.³⁰ Stilasi dari ornamen yang berwujud benda hidup menjadi inti dari ajaran batik rifa'iyah ini. Stilasi sendiri merupakan penggayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornamen atau hiasan yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek.³¹

Belum diketahui apakah batik rifa'iyah juga mempengaruhi cipta karya batik Tanjungbumi, namun ajaran yang didakwahkan oleh batik Rifa'i ini diterapkan pada motif motif batik Tanjungbumi, yakni melakukan proses stilasi pada benda hidup yang diwujudkan dalam motifnya. Ciri batik rifa'iyah adalah tidak adanya gambar makhluk bernyawa di dalam motifnya. Mereka pantang menggambar makhluk bernyawa karena sesuai ajaran Islam yang yakini. Oleh karena itu penggambaran makhluk bernyawa hanya digambarkan sepotong-sepotong, karena jika sudah dipotong artinya sudah mati.³² Hal ini telah dibuktikan juga terdapat dalam motif batik Tanjungbumi, hasil stilasi dapat dipastikan terdapat dalam setiap perwujudan motif makhluk hidup.

²⁹ Kusrianto, adi. (2013). Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan. Yogyakarta: Penerbit Andi.

³⁰ Kusrianto, adi. (2013). Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan. Yogyakarta: Penerbit Andi.

³¹ Yunianto, Prasetyo. (2018). The Iconic Stilation Of Molioboro Street Furniture. Jurnal SULUH. Vol. 1 No. 1. 106-121.

³² Mudijiono. (2016). Lancor Hingga Mata Keteran (Motif Batik Madura). Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. 11 No.2. 169-179.

Batik Rifa'I sebagai batik yang diciptakan oleh salah tokoh penyebar islam, merupakan batik pesisir yang sarat akan unsur-unsur keislaman. Batik Rifa'I memberikan penamaan yang sederhana pada setiap batik tulisnya. Penamaan batiknya merujuk dan sesuai dengan bentukan visualnya motif di dalamnya. Konsep penamaan batik Rifa'I juga diterapkan pada penamaan motif-motif batik Madura.

Motif batik tulis Tanjungbumi menggunakan istilah Bahasa daerah Madura pada penamaannya. Penamaan batik tulis madura juga sesuai dengan visualisasi corak motif yang terdapat di dalamnya. Salah satu contohnya, *Bang Ompay* yang artinya kembang manggar kelapa,, kema'an yang artinya sejenis kerrang dan lain lain.

Adi Kusnanto dalam bukunya menjelaskan bahwa islam memberi pengaruh terhadap hasil motif batik tidak secara spesifik, namun tersirat dari aspek didalamnya.³³ Hal ini dapat mempertegas bahwa tidak semua aspek islam mempengaruhi motif khas batik pesisir, namun islam jelas mempengaruhi karya batik dibeberapa aspek. Salah satunya adalah munculnya motif – motif pinggiran pada batika adalah pengaruh dari pinggiran permadani, sajadah maupun pakaian para pedagang arab. Hal ini juga terdapat dalam batik Tanjungbumi, mayoritas batik Tanjungbumi kuno memiliki pinggiran maupun *tumpal*.

Pemerhati sejarah dan budaya Madura Hidrochin Sabarudin menuturkan, bahwa batik Tanjungbumi sangat sarat dengan unsur keislaman dengan adanya stilasi makhluk hidup, hal tersebut terlihat dari motif-motif yang terdapat dalam batik Tanjungbumi.³⁴ Berdasarkan analisis semiotika pada dua motif batik Tanjungbumi yakni *Bang Ompay* dan *Labasan*, menegaskan bahwa

³³ Kusrianto, adi. (2013). Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan. Yogyakarta: Penerbit Andi.

³⁴ Sabaruddin, Hidrochin. (2020). Interview. "Asal usul masuknya Islam di Madura". Bangkalan, 10 November 2020.

penggambaran hewan disimbolkan dalam bentuk lain namun tetap menyerupai.

Proses masuknya islam ke Madura semua diawali dari daerah pesisir yang mengakibatkan daerah pesisir terutama pesisir Madura merupakan daerah yang paling kental keislamannya. hal ini telah dibuktikan dengan beberapa gunungan dan artefak yang inti dari temuan temuan ini menjelaskan bahwa stilasi juga diterapkan dalam karya tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada dua motif batik tulis Tanjungbumi, yakni motif *Bang Ompay* dan motif *Labasan*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua motif tersebut sebagai motif batik Tanjungbumi sarat dengan unsur keislaman. Masuknya Islam memberi pengaruh tidak secara spesifik, namun tersirat dari aspek di dalamnya. Artinya tidak semua unsur-unsur Islam mempengaruhi motif batik pesisir, khususnya batik Tanjungbumi. Namun pengaruh unsur-unsur keislaman mempengaruhi di beberapa aspek. Salah satu buktinya adalah adanya proses stilasi dalam pembuatan corak motifnya. Proses penggambaran makhluk hidup atau hewan disimbolkan dalam bentuk lain namun tetap menyerupai wujud aslinya. Hal tersebut sesuai dengan ajaran dalam islam yang tidak menganjurkan penggambaran makhluk hidup dalam wujud asli.

Proses stilasi sendiri ditemukan dalam mayoritas motif batik Tanjungbumi, terutama dalam motif klasiknya. Kemudian motif klasik tersebut telah menjadi pakem motif pada mayoritas batik Tanjungbumi saat ini. Pakem motif merupakan dasar dari penciptaan motif lain terutama batik motif kontemporer. Batik kontemporer merupakan batik yang motif nya bersifat dinamis dan fleksibel tergantung pada permintaan pasar. Batik kontemporer memiliki warna dan motif yang lebih beragam daripada batik klasik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses stilasi telah menjadi acuan bagi semua batik

Tanjungbumi baik klasik maupun kontemporer. Unsur-unsur keislaman lain yang terdapat dalam batik Tanjungbumi adalah adanya motif *Tumpal*. Mayoritas batik Tanjungbumi klasik memiliki motif *Tumpal* sebagai pinggiran batik. Motif *Tumpal* sejatinya merupakan motif – motif pinggiran yang terdapat pada batik Tanjungbumi. Motif tersebut mendapat pengaruh dari pinggiran permadani, sajadah maupun pakaian para pedagang arab. Fakta tersebut mempertegas bukti pengaruh Islam dalam batik Tanjungbumi.

Proses penamaan dalam berbagai motif batik Tanjungbumi bisa dikategorikan sebagai bentuk pengaruh unsur-unsur keislaman. Asumsi tersebut merujuk pada Batik Rifa'l dimana memberikan penamaan batiknya yang sederhana dan sesuai dengan bentukan visualnya. Hal ini juga terdapat pada penamaan motif-motif batik Madura, penamaan motif pada batik Madura menggunakan istilah Bahasa daerah Madura, penamaan ini juga sesuai dengan visualisasi motif contohnya, *Bang Ompay* yang artinya kembang manggar kelapa,, kema'an yang artinya sejenis kerang dan lain lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek pengaruh unsur keislam dalam makna motif batik Tanjungbumi. Pertama adalah adanya proses stilasi dalam motif batiknya. Kedua adalah terdapat motif *Tumpal* dalam batik tulis Tanjungbumi. Terakhir adalah konsep pemberian nama pada batik Tanjungbumi yang mengedepankan kesederhanaan merepresentasikan bentuk visual motifnya. Ketiga aspek tersebut merupakan bukti adanya pengaruh unsur-unsur keislaman dalam batik Tanjungbumi Madura.

REFERENSI

- Afif Amrullah,. (2015). Islam di Madura. *Islamuna*. Vol. 2 No. 1. 56-69.
Ghofur, A. (2020). Songkok Celleng. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 35-55.

- Habiby, Fahmi Imamul (2018). Profil Home Industry Batik Di Desa Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Swara Bhumi*, Vol. 5 No.9
- Jailani, A. K., & Rachman, R. F. (2020). Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 125-137.
- Jonge, Huub De. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.
- Kusrianto, adi. (2013). *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mudijiono. (2016). Lancor Hingga Mata Keteran (Motif Batik Madura). *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 11 No.2. 169-179.
- Putra, Ade Yustirandy dan Sartini. (2016). Batik Lasem Sebagai Simbol Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Cina-Jawa. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 11 No.2. 115-127.
- Rahayu, Devie. (2011). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Cipta Motif Batik Tanjungbumi Madura. *MIMBAR HUKUM*. Vol. 23 No. 1. 115-131.
- Rahayu, Lestari Puji. (2020). Interview. “Filosofi dan Jenis motif batik Tanjungbumi Madura”. Bangkalan, 9 November 2020.
- Rahmad, Teguh Hidayatul. (2017). Strategi Branding Wisata Syariah Pulau Madura. *Commed : Jurnal Komunikasi dan Media*. Vol. 1 No. 2. 121-141.
- Rifai, M.A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Ethos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Perubahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sabaruddin, Hidrochin. (2020). Interview. “Asal usul masuknya Islam di Madura”. Bangkalan, 10 November 2020.
- Sahertian, Juliuska. (2016). Entrepreneurship Perajin Batik Tulis Madura (Studi Kasus Perajin Batik Tulis di Desa Paseseh dan Telaga Biru, Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Entrepreneur dan Entrepeneurship*. Vol. 5 No. 2. 45-54.

- Sandiantoro. (2015). *Batik Tanjungbumi, The Art of Madura Batik*. Surabaya: Byzantium Creative-Media.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subahri, B. (2020). Pesan Semiotik Pada Tradisi Makan Tabheg Di Pondok Pesantren. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 88-103.
- Subahri, B. (2018). Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(2), 292-305.
- Suminto, RA Sekartaji. (2019). Aplikasi batik Bangkalan Madura dan anyaman kulit dalam perancangan sepatu wanita. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*. Vol. 3 No. 6. 215-222.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta, Indonesia: JALASUTRA
- Utami, Ema, dkk. (2017). Temu Kembali Citra Batik Pesisir. *Jurnal Informasi Interaktif* Vol. 2 No. 1. 1-9.
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.
- Yunianto, Prasetyo. (2018). The Iconic Stilation Of Molioboro Street Furniture. *Jurnal SULUH*. Vol. 1 No. 1. 106-121.
- Zubairi, A. Dardiri. (2013). *Rahasia Perempuan Madura; Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Surabaya: Adhap Asor.